

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Kesalahan**

Bahasa merupakan alat komunikasi dan penyampai informasi/berita yang dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bahasa tutur dan bahasa tulis. Bahasa tulis juga disebut “turunan” dari bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan objek primer ilmu linguistik, sedangkan bahasa tulis merupakan objek sekunder linguistik. Bahasa tulis atau “ortografi”, pada umumnya tidak merupakan representasi langsung dari bahasa tutur (Verhaar, 1996:7). Baik bahasa tulis maupun bahasa tutur sudah barang tentu dapat dianalisis kesalahannya.

Menurut Hastuti (2003: 79) penyebutan ‘kesalahan’ lebih dideskripsikan sebagai sebuah ‘gelincir’; yaitu suatu tindakan yang kurang disertai sikap berhati-hati.

“Di samping kesalahan ada penyimpangan, pelanggaran dan kekhilafan. Untuk memberi kejelasan arti, kata ‘salah’ dilawankan dengan ‘betul’; maksudnya apa yang dilakukan (kalau ia salah) tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan.”

Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang sistematis yang terjadi karena penutur kurang menguasai secara sempurna kaidah-kaidah kebahasaan yang dipelajari dan dipakainya. Tarigan (1990: 75) mengemukakan bahwa “kesalahan” dan “kekeliruan” sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Penyimpangan dalam pemakaian bahasa atau pengajaran

bahasa dibedakan kedalam istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Tarigan (1990: 75-76) juga menjelaskan bahwa kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi, yaitu keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat dan sebagainya. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya.

Berkaitan dengan kesalahan, Pateda (1989: 34) juga menyatakan bahwa kesalahan pemakaian bahasa yang dianalisis meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pengetahuan fonologi berkaitan dengan pelafalan atau penulisan kata yang tepat, silabiasi yang benar, ejaan yang benar, penggunaan punctuation yang benar. Pengetahuan morfologi berhubungan dengan penurunan kata yang tepat, pemilihan kata atau diksi, pemakaian kata yang sesuai dengan makna. Pengetahuan sintaksis berhubungan dengan urutan kata yang tepat, logika kalimat, koherensi, diksi yang padat, singkat, jelas, efektif, konsisten, relevan, pemakaian kata sambung yang tepat, tidak ambigu, punctuation. Pengetahuan semantik berhubungan dengan semua jenis makna yang terdapat dalam kata, pemakaian kata yang sesuai dengan makna, makna ganda, sinonim, antonim, homonim, kiasan, makna lugas dan bentuk rancu.

Analisis kesalahan dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh penutur/pembicara atau penulis. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan pembicara atau penulis untuk melahirkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Bahasa yang

digunakan itu berwujud kata, kalimat, dan makna yang mendukungnya. Kata dan kalimat berunsurkan bunyi-bunyi yang membedakan disebut fonem.

Memperhatikan penjelasan di atas, kesalahan yang perlu dianalisis mencakup tataran bunyi (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata tataran makna kata (semantik). Analisis kesalahan bidang tata bunyi berhubungan dengan kesalahan ujaran atau pelafalan, grafemik, pengtuasi, dan silabiasi. Analisis kesalahan dalam tata bentuk tentu saja kesalahan dalam membentuk kata terutama pada afiksasi. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Analisis kesalahan berikutnya adalah bidang semantik yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata, frase atau kalimat yang didukung oleh makna gramatikal maupun makna leksikal.

Materi yang dibandingkan berhubungan dengan tata bunyi (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis). Bidang tata bunyi berhubungan dengan bunyi (fonem) dan pelafalannya. Bidang tata bentuk berhubungan dengan imbuhan, kata dan pembentuknya. Bidang tata kalimat menyangkut urutan kata dan frase dikaitkan dengan hukum-hukumnya (diterangkan menerangkan/DM dan menerangkan diterangkan/MD).

Berdasarkan pendapat di atas, secara garis besar klasifikasi kesalahan berbahasa dapat dikategorikan menjadi dua golongan yaitu kesalahan global dan kesalahan lokal. Hastuti (2003: 91) menjelaskan kesalahan global adalah kesalahan yang mengakibatkan kekacauan makna, lazimnya kesalahan global ditemui pada bidang leksikal, misalnya penggunaan diksi (pilihan kata) yang

salah sama sekali. Kesalahan lokal yaitu kesalahan-kesalahan yang terdapat hanya terdapat pada beberapa tempat dalam satu kalimat. Kesalahan lokal yang paling menonjol adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan maupun pengulangan-pengulangan yang tidak ekonomis.

Kesalahan global adalah kesalahan yang menyebabkan pembaca atau pendengar menjadi salah paham tentang informasi yang akan disampaikan, atau membuat suatu kalimat tidak dapat dipahami. Dengan demikian, kesalahan global benar-benar mengganggu kelancaran komunikasi. Kesalahan yang bersifat lokal adalah kesalahan atau penyimpangan pada bagian kata-kata tertentu yang tidak begitu signifikan dalam arti tidak mengganggu kelancaran komunikasi. Kesalahan lokal biasanya terjadi pada tataran linguistik bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Brown (2007: 288) juga menjelaskan bahwa kesalahan global menghalangi komunikasi; kesalahan ini mencegah pendengar memami suatu aspek pesan. Kesalahan lokal juga diungkapkan Brown bahwa kesalahan lokal tidak menghalangi didengarnya pesan, biasanya karena hanya ada pelanggaran kecil terhadap satu segmen kalimat, memungkinkan pendengar atau pembaca membuat terkaan akurat tentang makna yang dimaksud.

Klasifikasi kesalahan global dan lokal sudah barang tentu berbeda. Dengan demikian, klasifikasi kesalahan berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa yang bersifat global yang berupa pemilihan dan pemakaian jenis kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku dan yang bersifat lokal yang terjadi pada tataran fonologi khususnya

mengenai pelafalan fonem dalam siaran berita berbahasa Jawa *Yogyawarta* yang disiarkan oleh stasiun televisi TVRI Yogyakarta.

Pelaksanaan tindak tutur atau proses komunikasi sering terjadi kesalahan, diantaranya yang pertama yaitu kesalahan dalam bidang fonologi yang merupakan kesalahan pelafalan atau pengucapan fonem bahasa Jawa yang mempunyai banyak makna. Kesalahan tersebut terjadi akibat kekurangpahaman penutur mengenai pemilihan struktur kosakata dan pelafalan fonem bahasa Jawa. Kesalahan kedua yaitu bidang semantik yang meliputi kesalahan penggunaan struktur kosakata, pemilihan kata dan diksi. Kesalahan berikutnya adalah kesalahan bidang sintaksis yang meliputi kesalahan dalam penggunaan frase, kesalahan penggunaan klausa dan kesalahan dalam struktur kalimat.

Proses pemisahan bentuk kesalahan dapat dimulai dengan pengenalan atau pengidentifikasian, kemudian pendeskripsian bentuk-bentuk kesalahan tersebut secara jelas. Setelah itu dapat dilakukan pengklasifikasian berdasarkan penyebab atau yang melatarbelakangi kesalahan tersebut untuk dapat dilakukan pembahasan atau evaluasi. Suatu proses kerja yang digunakan oleh peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pembahasan atau evaluasi taraf kesalahan itu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kesalahan adalah penyimpangan - penyimpangan terhadap suatu kaidah (norma) yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Bentuk-bentuk kesalahan meliputi tataran bidang fonologi,

morfologi, semantik, dan sintaksis. Penyebab terjadinya kesalahan adalah kekurangpahaman penutur atau pemakai bahasa.

## 2. Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010, 15) mendefinisikan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Setyawati (2010,15) menyatakan bahwa penyebab kesalahan berbahasa dimungkinkan oleh:

- a. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya.

Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

- b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.

Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru merupakan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b)

ketidatahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.

- c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Tarigan (1970: 75) mengemukakan bahwa “kesalahan” dan “kekeliruan” sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan menjadi penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Kesalahan berbahasa berbeda dengan kesilapan. Corder ( dalam Nurani, 2011:12) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa, yaitu sebagai berikut:

- a. *Lapses*

*Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

b. *Error*

*Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

c. *Mistake*

*Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa yang berlaku. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.



### 3. Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan Djago & Lilis Sulistyaningsih (dalam Setyawati, 2010: 18), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Menurut Tarigan (dalam Setyawati, 2010: 18), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana;
- b. berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- c. berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan secara lisan dan secara tertulis;
- d. berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi; dan
- e. kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, kurang, dan jarang terjadi.

#### 4. Kesalahan Fonologi

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam tataran linguistik yang meliputi bidang fonologi, morfologi, semantik, sintaksis. Elyhawiyati (<http://elyhamdan.wordpress.com/2009/020/10> diunduh tanggal 9 Desember 2012) membagi jenis-jenis kesalahan fonologi yaitu sebagai berikut.

a. Kesalahan Pelafalan (Pengucapan)

Kesalahan pelafalan kata adalah kesalahan dalam mengucapkan bunyi-bunyi kata yang tidak sesuai dengan kaidah pelafalan yang tepat. Hal itu dapat disebabkan karena ketidakcermatan pembaca dalam mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Sebab lainnya penutur belum memahami arti kata yang diucapkan. Contohnya kata *kados* [kados] dilafalkan *kadhos* [kaðos].

b. Kesalahan Penghilangan

Kesalahan penghilangan adalah ketidaktepatan pembaca dalam membaca suatu kata atau kalimat karena hilangnya atau tidak terbacanya suatu huruf ataupun suku kata hal ini ditandai dengan ketidakterbacaanya suatu butir yang seharusnya ada. Hal ini dapat disebabkan karena ketidakcermatan pembaca dalam mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Sebab lain karena penutur terburu-buru dalam mengucapkan kalimat, sehingga terjadi penghilangan huruf yang seharusnya diucapkan. Contoh kesalahannya pada kata *ngguro*ni [ŋguro] dilafalkan *nguro*ni [ŋuro]ni.

c. Kesalahan Pembalikan

Kesalahan pembalikan dalam kegiatan membaca berarti menggunakan sifat membaca dari kanan ke kiri ataupun tertukarnya suatu huruf dengan huruf

sebelum atau sesudahnya. Hal itu disebabkan karena ketidakcermatan pembaca dalam mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Contohnya pada kata pada *murkamu* [murkamu] dilafalkan *mukarmu* [mukarmu].

d. Kesalahan Penyisipan atau Penambahan

Kesalahan penyisipan atau penambahan yang dimaksud adalah penambahan suku kata yang dilakukan oleh seorang dalang, kekurangtelitian, kekurangcermatan, ketidakmampuan, dan kekurangpahaman pembaca dalam memahami makna kata dalam kalimat ketika bercerita. Contohnya pada kata *penggalihnya* [peŋgalihñɔ] dilafalkan *pengalihnya* [peŋalihñɔ].

## 5. Bahasa Jawa

Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan orang lain, digunakan berdasarkan kesepakatan masyarakat dimana mereka tinggal. Sebagaimana bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai sarana komunikasi dengan orang lain adalah Bahasa Jawa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa bagi orang Jawa menurut Adisumarto (1985 : 3) juga dipandang sebagai bagian dari sikap hormat, sikap terpuji, sifat halus, sopan dan watak luhur. Oleh karena itu, dalam Bahasa Jawa terdapat unggah-ungguh bahasa. Poedjosoedarmo (1979 : 3) juga mengatakan bahwa tingkat tutur merupakan variasi bahasanya yang ditentukan oleh sikap santun pembicara.

## 6. Fonem Bahasa Jawa

### a. Fonem Vokal Bahasa Jawa

#### 1) Fonem / a /

Fonem /a/ termasuk vokal rendah, depan, tak bulat dan terbuka. Bahasa Jawa biasanya disebut dengan vokal a miring, vokal ini dapat berdistribusi di awal suku kata dan akhir kata (sangat sedikit). Misalnya *alu* [alu] ‘pukul’.

#### 2) Fonem / ɔ /

Fonem ini merupakan vokal rendah, belakang, netral dan terbuka. Bahasa Jawa biasanya disebut vokal a jegeg. Vokal a jegeg ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan juga diakhir kata misalnya pada kata *aja* [ɔjɔ] ‘jangan’ dan *kerɔ* [kerɔ] ‘penglihatan mata yang tidak normal’.

#### 3) Fonem / I /

Fonem / I / merupakan vokal tinggi, depan, tak bulat dan tertutup. Bahasa Jawa vokal ini mempunyai dua alofon yaitu [ i ] dan [ I ], seperti halnya vokal / a / dan vokal / ɔ / dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata, misalnya *irung* [ iruŋ ] ‘hidung’, *sikil* [ sikil ] ‘kaki’.

#### 4) Fonem / u /

Fonem / u / merupakan vokal tinggi, belakang, netral dan tertutup. Vokal /u/ dalam bahasa Jawa memiliki dua alofon, yaitu [ u ] dan [ U ]. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Misalnya pada kata *uyah* [ uyah ] ‘garam’, *pundhak* [ punda? ] ‘punggung’.

#### 5) Fonem / ə /

Fonem / ə / ini merupakan vokal madya, tengah, tak bulat dan semi

tertutup. Vokal ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan tengah suku kata dan tidak ditemukan vokal / ə / yang berdistribusi di akhir kata. Vokal / ə / ini dalam bahasa Jawa disebut dengan vokal /e/ pepet. Misalnya pada kata *endhog* [əndʒg] ‘telur’ dan *ketiga* [k ê tig ɔ ] ‘kemarau’.

6) Fonem / e /

Fonem ini merupakan vokal madya, depan, tak bulat dan semi tertutup. Vokal ini dalam bahasa Jawa mempunyai dua alofon, yaitu [ e ] dan [ ε ], dan dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *esuk* [ e sU? ] ‘pagi’ dan *kowe* [ kowe ] ‘kamu’.

7) Fonem / o /

Fonem / o / ini merupakan vokal madya, belakang, bulat, semi tak bulat dan semi terbuka. Vokal ini dalam bahasa Jawa dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata dan akhir kata serta mempunyai dua alofon yaitu [o] dan [ɔ]. Misalnya pada kata *omah* [omah] ‘rumah’, dan *delok* [ d ə l ɔ? ] ‘melihat’.

b. Fonem Vokal Rangkap atau Diftong

Vokal rangkap yaitu dalam satu suku kata digunakan dua vokal yang berbeda. Pemakaian vokal rangkap tersebut tidak ditemukan atau jarang ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa secara resmi, pemakaian tersebut ditemukan dalam ragam bahasa santai atau dalam dialek bahasa Jawa misalnya bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Timur. Vokal rangkap biasanya muncul pada kata-kata yang mempunyai nuansa makna sangat. Hal itu tampak seperti pada contoh berikut

elek [ ɛɛ? ] ‘jelek’                      uelek [ uɛɛ? ] ‘jelek’  
 gedhe [ gəðê ] ‘besar’                      guedhe [ guəðê ] ‘besar’

Namun ada pula suatu dialek untuk menunjukkan makna efektif tidak menggunakan vokal rangkap seperti tersebut di atas melainkan dengan variasi vokal saja.

elek [ ɛɛ? ] ‘jelek’                      elik [ ɛli? ] ‘jelek sekali’  
 gedhe [ gəðê ] ‘besar’                      gedhi [ gəði ] ‘besar sekali’

c. Fonem Konsonan Bahasa Jawa

1) Fonem / p /

Fonem ini termasuk konsonan hambat letup bilabial tak bersuara. Fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *pacul* [ pacUl ] ‘cangkul’.

2) Fonem / b /

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup bilabial bersuara. Dalam bahasa Jawa dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. *bengi* [ bɛŋi ] ‘malam’.

3) Fonem / m /

Fonem / m / termasuk konsonan nasal bilabial, dan semua konsonan nasal termasuk konsonan bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Seperti pada kata *mega* [ meg ɔ ] ‘awan’.

4) Fonem / f /

Fonem /f/ merupakan konsonan geseran labio-dental, dalam bahasa Jawa, fonem ini hanya terdapat pada kata-kata dari bahasa asing yang diserap. Fonem

tersebut dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata contohnya *fakir* [fakIr] 'fakir'.

5) Fonem / w /

Fonem ini merupakan semivokal labio-dental, dalam bahasa Jawa fonem itu dapat berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *weteng* [ wət ə ŋ ] 'perut', *wudel* [ wudəl ] 'puser'.

6) Fonem / t /

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *janggut* [ ja ŋ gUt ] 'dagu', dan *arit* [ arIt ] 'sabit'.

7) Fonem / d /

Fonem /d/ ini termasuk konsonan hambat letup apiko dental bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *damu* [damu] 'meniup angin'.

8) Fonem / n /

Fonem ini termasuk konsonan nasal apiko-alveolar bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *nandur* [ nandUr ] 'menanam'.

9) Fonem / l /

Fonem ini merupakan konsonan sampingan apiko-alveolar bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Misalnya pada kata *lambe* [ lambe ] 'bibir', *sikil* [ s i k Il ] 'kaki'.

## 10) Fonem / r /

Fonem ini merupakan konsonan getar apiko-alveolar. Konsonan ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Misalnya pada kata *rendheng* [ rəndʒəŋ ] ‘musim hujan’ dan *geger* [ g ə g ə r ] ‘punggung’.

## 11) Fonem / ʈ /

Fonem ini termasuk konsonan hambat letup apiko palatal tak bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini dapat berdistribusi di awal suku kata contohnya pada kata *manthuk* [ mantʈU? ] ‘mengangguk’.

## 12) Fonem / ɖ /

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup apiko palatal bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi pada awal suku kata. *dhuwur* [ ɖuwU r ] ‘atas’.

## 13) Fonem / s /

Fonem ini merupakan geseran lamino-alveolar tak bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *sirah* [ sirah ] ‘kepala’, *sendhok* [ sendʒʔ ] ‘sendok’.

## 14) Fonem / z /

Fonem ini merupakan konsonan geseran lamino alveolar bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini hanya terdapat pada kata-kata bahasa asing yang diserap.

## 15) Fonem / c /

Fonem ini termasuk konsonan hambat letup medio-palatal tak bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini dapat berdistribusi di awal suku kata. Misalnya pada kata *cidhuk* [ ci ɖU ? ] ‘gayung’, *cething* [ c ə ʈ I ŋ ] ‘tempat nasi’.



## 16) Fonem / j /

Fonem ini termasuk konsonan hambat letup medio-palatal bersuara. Dalam bahasa Jawa dapat berdistribusi di awal suku kata. Misalnya pada kata *janggut* [jaŋgut] 'dagu', *jaluk* [jalU?] 'minta'.

## 17) Fonem / ñ /

Fonem ini termasuk konsonan nasal medio-palatal. Dalam bahasa Jawa konsonan ini berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *nyunggi* [ñuŋgi] 'membawa barang diatas kepala', *nyokot* [ñɔkɔt] 'menggigit', *nyangking* [ñaŋk I ŋ] 'membawa barang dengan dijinjing'.

## 18) Fonem / y /

Fonem ini merupakan semi vokal medio-palatal yang dapat berdistribusi pada awal suku kata dan tengah suku kata. Misalnya pada kata *yuyu* [yuyu] 'kepiting'.

## 19) Fonem / k /

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup dorso velar tak bersuara, fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata dilafalkan sebagai glotal stop. Misalnya pada kata *kuping* [kupIŋ] 'telinga'.

## 20) Fonem / g /

Fonem / g / termasuk konsonan hambat letup dorso velar bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Pada posisi akhir kata fonem / g / ini hanya terbatas pada kata-kata tertentu atau beban fungsionalnya rendah. Misalnya pada kata *geger* [g ə g ə r] dan *ngandeg* [ŋandəg] 'hamil'.

## 21) Fonem /ŋ/

Fonem /n/ ini termasuk konsonan nasal dorso-velar yang dapat berdistribusi di awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *ngisor* [ ŋIsɔr ] ‘bawah’, dan *bengi* [ bəŋi ] ‘malam’.

## 22) Fonem /h/

Fonem ini merupakan konsonan geseran laringal dalam bahasa Jawa konsonan ini berdistribusi pada awal kata, tengah kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *hawa* [hɔwɔ] ‘keadaan udara’, *lemah* [ləmah] ‘tanah’, dan *uyah* [uyah] ‘garam’.

## d. Fonem Konsonan Rangkap atau Klaster

Konsonan rangkap adalah pemakaian dua konsonan atau lebih yang berbeda dalam satu suku kata secara berurutan. Konsonan rangkap ini juga disebut gugus konsonan atau klaster. Bahasa Jawa klaster berupa suatu fonem yang diikuti oleh fonem /r/, /l/, /w/, /y/.

Fonem yang dapat diikuti oleh fonem /r/ untuk membentuk suatu klaster diantaranya fonem /p, b, m, w, t, d, ɸ, s, c, j, k, dan g/. Fonem bahasa Jawa yang diikuti oleh fonem /l/ untuk membentuk klaster, diantaranya adalah fonem /p, b, t, d, s, c, j, k, dan g/, dan fonem bahasa Jawa yang dapat diikuti oleh fonem /w/ untuk membentuk klaster antara lain fonem /d, l, c, k, dan s/. Misalnya kata *driji* /dr/, *mripat* /mr/, *dingklik* /kl/, *graji* /gr/, *bledug* /bl/, *srengenge* /sr/, *klekaran* /kl/, *mlaku* /ml/, *mlayu* /ml/, *ngliwet* /ngl/, *klasa* /kl/.

## **7. Berita**

Informasi adalah hal yang sangat dibutuhkan manusia untuk berbagai kepentingan yang sifatnya mendasar. Istilah informasi, dalam masyarakat lebih dikenal sebagai berita. Untuk itu, lebih lanjut istilah informasi akan disebut dengan berita. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita diartikan sebagai laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Menurut Sudarman (2008: 76) berita adalah laporan tercepat tentang sesuatu peristiwa, fakta atau hal yang baru, menarik dan perlu diketahui oleh masyarakat umum. Pendapat lain dikemukakan oleh Muda (2008: 22) yang mendefinisikan berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton.

Dari definisi tersebut keduanya berpendapat bahwa unsur-unsur yang dikandung dalam suatu berita meliputi: laporan, peristiwa, fakta, ide, opini, akurat, menarik, penting, dan tepat waktu. Sehingga dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi yang disebarluaskan secara cepat kepada masyarakat mengenai suatu laporan peristiwa atau kejadian yang baru (aktual), mengandung fakta atau opini yang akurat, bersifat penting dan menarik untuk di ketahui sehingga mampu mengundang pendengar atau pemirsa untuk mengetahuinya.

### **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan berjudul Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Jawa Dalam Pementasan Wayang Oleh Dalang Cilik Henrykus Wiku Dwi Cahyo

Di Desa Sengkan Condong Catur Sleman Yogyakarta oleh Ririn Purwandari tahun 2010. Hasil penelitian ini, mendiskripsikan tentang kesalahan berbahasa Jawa pada bidang fonologi. Kesalahan yang dilakukan oleh dalang cilik dalam penelitian di atas adalah berupa kesalahan pelafalan fonem vokal dan konsonan, kesalahan penambahan fonem, kesalahan pengurangan fonem, kesalahan pembalikan fonem, kesalahan pelafalan dan pengurangan fonem, dan kesalahan pengurangan dan penggantian fonem.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat kesamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama mengkaji pada bidang fonologi. Penelitian ini juga sama-sama merupakan penelitian bahasa lisan. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Ririn Purwandari adalah subyek penelitian yaitu dalang cilik, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah penyiar berita berbahasa Jawa *Yogyawarta* di stasiun televisi TVRI Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Purwandari dijadikan penelitian yang relevan oleh penulis, karena dapat memberikan penulis gambaran untuk memudahkan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh orang lain meskipun terdapat kemiripan penelitian.

### **C. Kerangka Berfikir**

Mempelajari bahasa sebagai wujud dari kegiatan komunikasi, kesalahan kekeliruan merupakan suatu hal yang wajar. Kemampuan berbahasa Jawa yang dimiliki oleh masing-masing manusia mungkin bisa juga berbeda. Namun

demikian perlu adanya perhatian agar tidak terjadi kesalahan yang berlebihan. Sehingga menimbulkan kesalahan dalam penyampaian pesan. Bahasa dapat dibedakan atas ragam formal dan informal.

Penggunaan bahasa Jawa sudah barang tentu berhubungan dengan pelafalan kata khususnya pelafalan kata bahasa Jawa. Pelafalan dapat dilakukan dalam bentuk percakapan dan dalam bentuk membaca nyaring salah satunya adalah penyiar berita bahasa Jawa saat membacakan teks berita di stasiun televisi TVRI Yogyakarta. Membacakan teks berita sering terjadi kesalahan dan kekeliruan, namun hal ini merupakan hal yang wajar karena sering dilakukan oleh semua orang. Kesalahan membaca akan menimbulkan kesalahan ucap, kesalahan pelafalan, atau kesalahan ucap berupa kesalahan pelafalan fonem vokal dan fonem konsonan, kesalahan pelafalan penambahan fonem, dan kesalahan pelafalan pengurangan atau penghilangan fonem ini terjadi pada bidang fonologi.